I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditi tanaman pangan yang memiliki peran dalam meningkatkan ketahanan pangan adalah tanaman padi sawah. Tanaman padi di Indonesia selain menjadi salah satu makanan pokok, padi juga sebagai sumber pendapatan masyarakat atau petani karena sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja sebagai petani tetapi masih banyak permasalahan yang terdapat (Purnamaningsih, 2016).

Padi adalah salah satu jenis tanaman pangan dimana hasil produksinya sangat dibutuhkan di dunia selain gandum dan jagung. Beberapa kebijakan dan usaha yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan produksi padi secara nasional seperti penggunaan varietas unggul secara massal, pemberian subsidi pada beberapa input produksi seperti pemberian pupuk bersubsidi, serta penerapan teknologi pertanian.

Melakukan kegiatan usahatani tentunya di perlukan pemberian pupuk. Pupuk bersubsidi merupakan salah satu input penting dalam meningkatkan produksi tanaman pangan khususnya padi sawah, sehingga keberadaan dan pemanfaatannya memiliki posisi yang strategis. Permasalahan yang sering terjadi setiap pada awal musim tanam adalah tidak tersedianya pupuk di pasaran terutama pupuk bersubsidi. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil produksi tanaman pangan seperti padi yang dihasilkan sehingga menyebabkan rendahnya hasil produksi usahatani pada petani.

Pupuk adalah bahan organik dan anorganik yang mengandung unsur hara tambahan pada media tanam atau tanaman untuk mempertahankan nutrisi yang dibutuhkan tanaman sehingga memaksimalkan pertumbuhan dan produktivitas. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi utama, tenaga kerja dan modal di luar pertanian. Pupuk dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pupuk organik (pupuk alam) dan pupuk anorganik (pupuk buatan). Pupuk organik adalah pupuk dari sisa bahan makhluk dalam proses pelapukan (manusia, hewan dan tumbuhan) melalui mikroorganisme, menjadi tanah yang kaya bahan organik. Pupuk organik bisa berbentuk cair atau padat dan pupuk anorganik adalah pupuk yang mengandung mikroorganisme hidup yang dapat membantu tanaman memperoleh nutrisi.

Produksi pupuk di Indonesia didominasi oleh perusahaan milik negara. Selama lebih dari tiga dekade, Indonesia telah menjalankan kebijakan untuk mendorong penggunaan pupuk yang lebih besar oleh petani sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini menghasilkan industri pupuk yang sangat berfokus pada produksi urea dan pada tingkat yang lebih kecil seperti SP-36. Produksi pupuk merupakan monopoli yang dikuasai oleh lima BUMN yang sebagian besar memproduksi urea di bawah satu perusahaan induk yaitu PT Agro Kimia Indonesia. Dua produsen terbesar, PT PKT dan PT Pusri, menyumbang tiga perempat dari total produksi urea. Input utama untuk produksi urea dalam negeri adalah gas bumi, sedangkan bahan baku utama pupuk non urea adalah kalium yang diimpor Indonesia untuk pemasok dalam negeri. Sektor swasta baru muncul

sebagai pemain pada tahun 1990-an dan menguasai pangsa pasar yang sangat kecil (Osorio, 2014).

Pupuk bersubsidi merupakan pengadaan dan penyaluran dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah dari Surat Keputusan Menteri Perdagangan No.15/M-DAG/PER/4/2013 tentang pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian. Pupuk yang mendapat subsidi dari pemerintah tidak diberikan secara gratis tapi dapat dibeli dengan harga yang terjangkau. Pupuk yang disubsidikan oleh pemerintah adalah jenis pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK dan pupuk organik.

Tabel 1. Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Tahun 2022.

Jenis Pupuk Bersubsidi (Kg)	Jumlah Pupuk Bersubsidi (Ton)	Harga (Rp)
Pupuk Urea	4.166.669	2.250
Pupuk SP-36	640.812	2.400
Pupuk ZA	784.144	1.700
Pupuk NPK	2.662.000	2.300
Pupuk Organik Granul	770.850	800
Pupuk Organik Cair	1.500.000	20.000

Sumber : Data Menteri Pertanian, 2022.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa harga eceran pupuk bersubsidi pada tahun 2022 dimana pupuk Urea memiliki harga eceran sebesar Rp. 2.250/kg dengan jumlah produksi sebesar 4.166.669 ton, pupuk SP-36 memiliki harga eceran Rp.2.400/kg dengan jumlah produksi sebesar 640.812 ton, Pupuk ZA memiliki harga eceran Rp.1.700/kg dengan jumlah produksi sebesar 784.144 ton, Pupuk NPK memiliki harga eceran Rp.2.300/kg dengan jumlah produksi sebesar 2.662.000 ton dan Pupuk organik cair memiliki harga eceran tertinggi sebesar Rp. 20.000/liter dengan jumlah produksii sebesar 1.500.000 ton dan pupuk organik

granul memiliki harga eceran terendah sebesar Rp. 800/kg dengan jumlah produksi sebesar 770.850 ton.

Tabel 2. Data Jumlah Kebutuhan Berdasarkan Pengajuan RDKK dan Alokasi Subsidi Diterima Kabupaten Luwu Tahun 2022.

Pupuk Bersubsidi	Kebutuhan Berdasarkan Pengajuan RDKK (Kg)	Alokasi Subsidi Diterima (Kg)	Teralokasi (%)
Urea	26.624.000	21.179.518	79,55
SP-36	5.863.000	4.888.000	83,37
ZA	6.691.000	5.358.000	80,07
NPK	18.767.000	17.695.244	94,28
Organik Granul	5.728.000	1.748.000	30,51
Organik Cair	14.320.000	14.320.000	100

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Luwu, 2022.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui jumlah kebutuhan berdasarkan pengajuan RDKK dan alokasi subsidi yang diterima Kabupaten Luwu, dimana pupuk bersubsidi jenis Urea memiliki kebutuhan tertinggi diantara jenis pupuk yang lain yaitu 26.624.000 kg, sedangkan yang diterima hanya 21.179.518 kg. Adapun kebutuhan jenis pupuk terendah yaitu organik granul yang diajukan 5.728.000 kg, sedangkan yang diterima di Kabupaten Luwu yaitu 1.748.000 kg.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi (*Oryza Sativa* L.) di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu Tahun 2020-2022.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	254,50	1.822,22	7,16
2021	280,80	2.055,456	7,32
2022	280,80	2.128,464	7,58
Rata-rata	272,53	2.002,047	7,35

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Walenrang Utara, 2023.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat produksi padi di Desa Buntu Awo pada tahun 2020 yaitu 1.822,22 ton dengan luas lahan yaitu 254,50 Ha, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan produksi yaitu 2.055,456 ton dengan luas lahan 280,80 Ha dan pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan produksi yaitu 2.128,464 ton dengan luas lahan 280,80 Ha. Hal ini menyebabkan produktivitas usahatani padi di Desa Buntu Awo sejak tahun 2020 sampai 2022 cenderung mengalami kenaikan.

Sistem distribusi pupuk bersubsidi sangat kompleks, diatur secara ketat dan melibatkan beberapa lapisan pemerintahan. Memastikan ketersediaan pupuk di seluruh Indonesia, termasuk daerah pedesaan terpencil yang merupakan perhatian utama pemerintah. Distribusi pupuk diatur dengan keputusan, yang mencakup kuota impor untuk perusahaan tertentu, pembatasan ekspor, dan menetapkan jenis dokumentasi yang harus ditunjukkan oleh distributor dan pengecer, yang kesemuanya menambah lingkungan peraturan yang berat seputar produksi dan pemasaran pupuk. Produsen hanya diperbolehkan mengekspor pupuk setelah permintaan dalam negeri terpenuhi, tetapi meskipun sering dilaporkan terjadi kekurangan pupuk (Arisandi, 2016).

Distribusi pupuk di Indonesia mengikuti 'kebijakan regionalisasi', di mana pemasok ditempatkan di wilayah geografis (kebanyakan pulau-pulau besar). Masing-masing produsen urea bertanggung jawab di beberapa provinsi dan bertugas mengidentifikasi dan memantau distributor di masing-masing provinsi, yang bertanggung jawab untuk mengatur distribusi hingga ke tingkat desa. Sebagai cara untuk menghindari kekurangan urea, undang-undang mengharuskan

produsen untuk memasok daerah mandat mereka terlebih dahulu. Regionalisasi distribusi ini mengakibatkan kurangnya persaingan untuk mendapatkan pangsa pasar dan pelanggan yang telah menghilangkan insentif untuk berinovasi dan berinvestasi dalam memproduksi dan mendistribusikan pupuk secara lebih efisien, dengan sendirinya mungkin dapat memberikan kontribusi pada kekurangan pupuk yang dilaporkan. Persaingan terbatas untuk pelanggan dan pasar dan distorsi harga relatif telah menyebabkan rendahnya tingkat investasi oleh produsen pupuk Indonesia, yang mengakibatkan tanaman menua, kesulitan untuk mendapatkan input seperti gas alam dan ketidakmungkinan untuk menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi dari kenaikan harga bahan bakar (Arisandi, 2016).

Kebijakan pemerintah mendukung peningkatan produktivitas dan kualitas makanan terus berlanjut. Ini tidak lebih dari sekadar mempertahankan pasokan pangan dalam negeri dapat mencapai ketahanan pangan nasional. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pangan melalui sarana produksi dengan fungsi tertentu sangat penting dalam pertanian yaitu pupuk. Untuk itu, pemerintah bersama DPR-RI dorong pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian petani dapat menggunakan teknik pemupukan seimbang untuk meningkatkan kualitas produksi dan pendapatan sesuai dengan kondisi geografis tertentu, sehingga diperoleh hasil pertanian yang optimal (Kementrian Pertanian, 2012).

Pandemi telah menyebabkan daya beli petani menurun sehingga kesulitan bila harus membeli pupuk dengan harga pasar. Pupuk juga faktor produksi penting yang menunjang produktivitas tanaman pangan. Kekurangan penggunaan pupuk

mengakibatkan produksi petani menurun, dengan demikian kebutuhan akan pupuk adalah salah satu hal yang utama bagi petani dalam peningkatan produksi mereka. Di sisi lain, dengan harga jual sesuai kemampuan petani, sulit bagi produsen pupuk untuk menjaga kelangsungan usaha dan kemampuannya dalam menjamin pemenuhan kebutuhan pupuk nasional. Pemerintah perlu menyediakan pupuk bersubsidi, agar kedua tujuan tersebut bisa berjalan. Melalui pemberian subsidi ini diharapkan penyediaan pupuk di tingkat petani memenuhi azas enam tepat sehingga petani dapat menggunakan pupuk sesuai rekomendasi (Sudarma, 2016).

Kebijakan ini diharapkan agar pemerintah tidak hanya menerima keuntungan dari hasil pertanian ini saja, tetapi pemerintah juga dituntut untuk berpartisipasi membantu para petani untuk mempermudah dalam menghasilkan hasil pertaniannya salah satunya dengan memberikan bantuan dari pemberian pupuk yang lebih murah agar petani tidak kesulitan dalam memperolehnya, sehingga dalam pemberian bantuan subsidi ini diharapkan penghasilan ekonomi meningkat dan para petani menjadi makmur (Sudarma, 2016).

Petani di Kabupaten Luwu masih mengeluhkan susahnyanya memperoleh pupuk. Padahal, pupuk menjadi salah satu faktor maupun modal penting untuk memperoleh hasil panen yang lebih maksimal. Terhambatnya pupuk bersubsidi menyebabkan meningkatnya modal yang harus dikeluarkan oleh para petani padi di Desa Buntu Awo ini. Dimana yang biasanya mendapatkan untung yang melebihi modal, bahkan untuk saat ini petani mengharapkan pendapatan hanya untuk menutupi modal yang sudah dikeluarkan dalam budidaya tanaman pangan.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) Di Kabupaten Luwu (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas dapat dikemukakan permasalahan yakni :

1. Bagaimana mekanisme distribusi pupuk bersubsidi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu?
2. Berapa produksi dan pendapatan usahatani Padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana hubungan kelangkaan pupuk bersubsidi dengan produksi usahatani padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan mekanisme distribusi pupuk bersubsidi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.
2. Menganalisis produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.
3. Menganalisis hubungan kelangkaan pupuk bersubsidi dengan produksi usahatani padi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian adalah:

1. Bagi petani di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, penelitian ini berguna sebagai media informasi atau tambahan bagi petani padi serta sebagai wawasan pengetahuan petani terhadap distribusi pupuk bersubsidi di Desa Buntu Awo, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menerapkan metode atau ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih untuk menganalisa permasalahan yang ada serta mencari penyelesaiannya. Serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama, di Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.